

SYAHADAT

Oleh Nurcholish Madjid

Sidang Jumat yang terhormat.

Dalam kesempatan khutbah ini, saya ingin mengajak kita semuanya kembali merenungkan hal yang sangat mendasar dalam agama kita, yaitu syahadat. Kalimat persaksian, yaitu lafal “*asyhad-u an lā ilāh-a illā ’l-Lāh*”, aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah. Menjadi seorang Muslim, atau menjadi seseorang yang mempunyai pegangan hidup yang benar, dimulai dengan ucapan “Tidak ada Tuhan kecuali Allah.”

Para ulama menguraikan lafal sederhana tetapi sangat mendasar ini dengan membagi dua bagian *lā ilāh-a* (tiada Tuhan) dan *illā ’l-Lāh* (selain Allah). *Lā ilāh-a* adalah peniadaan Tuhan. Kemudian lafal *illā ’l-Lāh* adalah peneguhan (*itsbāt*) kecuali Allah.

Kita sudah biasa mengucapkan lafal ini, tetapi mungkin sebagian dari kita lupa makna yang sangat mendalam ini. Bahwa untuk menjadi orang yang benar bukanlah dimulai dengan “Aku percaya kepada Allah”, tetapi dimulai dengan “Aku tidak percaya kepada semua kepercayaan-kepercayaan itu.” Dengan perkataan lain, dimulai dengan pembebasan diri dari berbagai kepercayaan yang ada dalam masyarakat. Kemudian kita luruskan diri kita pada kepercayaan yang benar. Mengapa hal ini terjadi? Mengapa proses negasi dan konfirmasi, *nafy* dan *itsbāt*, atau peneguhan dan peniadaan? Itu terjadi karena sebetulnya manusia itu problemnya bukan tidak percaya kepada Tuhan.

Percaya kepada Tuhan itu paling alamiah, paling natural. Oleh karena itu praktis tidak ada manusia yang tidak percaya kepada Tuhan. Tetapi persoalannya ialah kepercayaannya kepada Tuhan itu tidak benar. Baik caranya percaya maupun pemahamannya mengenai Tuhan itu tidak benar. Padahal setiap kepercayaan itu membelenggu. Setiap kepercayaan itu mengikat kita dan kita semua menjadi hamba dari apa yang kita percayai.

Misalnya kalau kita percaya bahwa batu akik yang kita pakai pada jari kita adalah yang membawa rezeki kepada kita, maka secara apriori kita kalah oleh batu itu. Kita terikat oleh batu itu. Dan dengan demikian kita terhalang menuju kesempurnaan diri kita sendiri sebagai makhluk Allah yang tertinggi.

“Sungguh telah Kami ciptakan manusia itu dalam bentuk yang paling baik,” (Q 95:4).

Bahkan Allah sendiri menghormati manusia:

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam. Kami angkut mereka di daratan dan di lautan. Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan,” (Q 17:70).

Jadi puncak makhluk itu ialah manusia. Oleh karena itu kalau kita melakukan syirik, yaitu memercayai sesuatu yang lebih tinggi daripada kita, maka kita mengingkari kodrat kita sendiri. Itulah sebabnya mengapa syirik menjadi dosa yang paling besar, yang tidak bakal diampuni oleh Allah *swt*. Agar supaya manusia bisa memperoleh martabatnya yang tinggi sebagai makhluk Tuhan, maka yang pertama-tama dituntut ialah membebaskan dirinya dari kepercayaan-kepercayaan palsu. Kemudian menuntun dirinya kepada kepercayaan yang benar, yaitu Allah *swt*. Salah satu sifat-Nya yang ada dalam al-Qur'an ialah:

“*Tidak ada sesuatu pun yang menyerupai Dia,*” (Q 11:2-4).

Kita sebetulnya tidak punya gambaran tentang Tuhan. Dalam agama Islam tidak ada gambaran Tuhan. Tidak boleh, karena itu adalah bentuk syirik. Sebab setiap kali kita menggambar Tuhan, maka kita akan menyembah ciptaan kita sendiri. Gambaran itu adalah ciptaan kita, karena itu menjadi syirik. Maka dengan percaya kepada Allah, kemudian kita percaya kepada sesuatu yang tidak kita pahami, karena itu ayat di atas menjadi sangat penting.

Hal ini saya kemukakan karena beberapa waktu yang lalu, ada peristiwa bunuh diri di sebuah negara di Afrika oleh anggota dari sebuah sekte. Rupanya sekte ini meyakini bahwa pada saat itu mestinya terjadi kiamat. Tetapi tidak terjadi kiamat. Kemudian terjadilah bunuh diri massal. Peristiwa seperti ini sudah sering sekali. Ada sebuah artikel di sebuah koran yang mengatakan, bahwa peristiwa seperti itu, yaitu menganut sebuah sekte yang sesat adalah ciri dari masyarakat yang mundur, yang miskin, yang terbelakang.

Kebetulan, memang di negara Afrika tersebut demikian keadaannya. Tetapi jangan lupa di negara-negara maju, seperti Amerika, banyak sekali sekte-sekte seperti itu. Ada *People's Temple*, *Children of God*, dan segala macam sekte yang lain. Di Jepang sendiri ada juga sebuah sekte yang kemudian ingin membunuh semua umat manusia dengan tindakannya yang paling dramatis dengan meracuni penumpang kereta api bawah tanah.

Hal itu adalah korban dari kepercayaan palsu. Oleh karena itu menjadi seorang yang baik adalah dengan menjadi orang yang moderat, yang *tawassuth*, yang *wasith*. Wasit dalam bahasa Indonesia di ambil dari bahasa Arab, yaitu orang-orang yang berdiri di tengah.

“*Demikianlah Aku jadikan kamu ini golongan penengah, supaya kamu menjadi saksi bagi manusia,*” (Q 2:143).

Kita tidak boleh ekstrem. Sebab ekstremitas pasti membawa kita kepada malapetaka. Itulah sebabnya mengapa Allah sendiri tidak ekstrem menilai manusia. Bacalah al-Qur'an bagaimana Allah menilai manusia. Allah menilai manusia bukanlah hitam atau putih, jahat atau baik. Tetapi ada yang lebih jahat dan ada yang lebih baik.

“Barangsiapa berat timbangan kebaikannya, ia akan masuk surga dan barangsiapa ringan timbangan kebaikannya, maka ia masuk neraka,” (Q 111:6-9).

Maka Nabi sendiri pun demikian sikapnya. Allah memerintahkan kepada Nabi:

“Katakanlah: ‘Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Esa. Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadat kepada Tuhannya,’” (Q 18:110).

Itulah kelebihan Muhammad terhadap kita. Maka Muhammad sebagai manusia sama dengan kita. Bukanlah sosok yang — ibarat kata dalam — *sakti mondroguno ora tedak tapak paluning pande*, sakti mandraguna tidak mempan palu, tidak seperti itu. Nabi hampir terbunuh pada waktu perang Uhud. Gigi depannya pecah oleh batu-batu yang dilemparkan oleh musuh-musuhnya. Kalau tidak dilindungi oleh sahabat-sahabatnya yang setia, yang bersedia menjadi tameng panah-panah yang dilemparkan oleh musuh-musuh, Nabi pasti mati. Dan memang orang-orang kafir Makkah sudah bersorak-sorai dikira Nabi itu betul-betul mati.

Maka kita Rasulullah *saw* wafat, umat Islam kaget betul, karena wafatnya agak mendadak. Di antara yang kaget adalah Umar, yang waktu itu mungkin dikuasai oleh emosinya, sehingga dia

mengancam, barangsiapa yang mengatakan bahwa Muhammad itu meninggal, maka dia akan dibunuhnya. Tapi kemudian dia ketemu Abu Bakar. Abu Bakar dengan tenang mengatakan, “Hai Umar, kamu tidak baca al-Qur’an.

“Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu kembali ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudarat kepada Allah sedikit pun; dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur,” (Q 3:144).

Yaitu yang tetap berpegang pada kebenaran meskipun nasib pembawa kebenaran itu tidak baik atau celaka. Banyak Nabi yang terbunuh. Banyak Nabi yang kecelakaan. Oleh karena itu Nabi pun dipesan oleh Allah *swt*.

“Katakanlah: ‘Aku bukanlah rasul yang pertama di antara rasul-rasul dan aku tidak mengetahui apa akan diperbuat kepadaku dan tidak (pula) kepadamu. Aku tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dan aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan,’” (Q 45:9).

Ada juga peristiwa ketika Nabi telah lama meninggal, datang seorang tabi’in, yaitu seorang yang menjadi Muslim pada generasi kedua atau ketiga, tidak langsung di tangan Nabi Muhammad, sebagai generasi pertama. Ia datang kepada A’isyah, “Wahai A’isyah istri Nabi, Nabi Muhammad itu begitu hebatnya, apakah dia tahu kapan dia mati?” A’isyah marah-marah, “Kamu bisa bertanya begitu itu karena kamu tidak baca al-Qur’an.” Al-Qur’an mengatakan:

“Tidak ada seorang pun yang mengetahui dengan pasti apa yang dikerjakan besok dan tidak seorang pun mengetahui dengan pasti di mana dia akan meninggal,” (Q 31:34).

Bung Tomo, seorang pahlawan yang begitu hebat, tidak terkena sebutir pun peluru pada waktu pertempuran 10 Nopember di Surabaya. Tetapi dia meninggal di Makkah tidak terduga. Oleh karena itulah, Rasulullah *saw* dipesan agar supaya menegaskan bahwa beliau itu adalah manusia biasa. Dan jangan sampai memaksa orang.

“Berilah peringatan, sesungguhnya engkau (Muhammad) hanyalah seorang pemberi peringatan. Kamu tidak ditugasi untuk sebagai pemaksa,” (Q 88:21-22).

Maka Allah menegur Nabi, ketika beliau tergoda untuk memaksa manusia mengikuti agama beliau yang benar itu. Maka Allah menegur:

“Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?,” (Q 10:99).

Maka dari itu dalam agama kita dikenal dengan suatu ajaran yang sangat tinggi. Ajaran tentang kebebasan nurani. Bahwa agama tidak boleh dipaksakan.

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui,” (Q 2:256).

Dalam bahasa lain, beriman kepada Allah menuntut perlawanan pada tirani pikiran. Gerakan kultus, yaitu gerakan-gerakan keagamaan eksklusif, suatu gerakan yang memonopoli kebenaran, me-

monopoli keselamatan, memaksa orang untuk percaya kepada mereka, dan mengatakan bahwa hanya mereka yang selamat dan semua manusia itu celaka. Itu adalah syirik. Allah berfirman dalam al-Qur'an:

“Janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka,” (Q 30:32).

Bersikap eksklusif artinya memonopoli kebenaran, memonopoli keselamatan, dan kemudian menganggap semua manusia lain sengsara atau celaka. Maka bila dalam masyarakat ada kelompok-kelompok yang menajiskan kelompok yang lain, itu suatu indikasi yang jelas bahwa mereka mengikuti suatu sistem kultus. Suatu sistem tirani pikiran dan tirani ajaran. Justru agama kita melawan itu semuanya. Karena itu cerita tentang *thāghūt* bermunculan dalam al-Qur'an sebagai peringatan kepada kita, agar jangan sampai mengikuti bentuk-bentuk tirani. [❖]